

## **PENGARUH TENAGA KERJA INDONESIA DI LUAR NEGERI DAN REMITANSI TERHADAP PDB PER KAPITA DI INDONESIA**

**Ade Eka Afriska<sup>1</sup>, T. Zulham<sup>2</sup>, Taufiq C. Dawood<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Magister Ilmu Ekonomi, FEB Unsyiah, Banda Aceh

<sup>2</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, FEB Unsyiah, Banda Aceh

<sup>3</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, FEB Unsyiah, Banda Aceh

Korespondensi Penulis : <sup>1</sup>adeafriska@gmail.com

### **Abstract**

*Money transfer or remittances is one of the main sources of international finance that sometimes exceed the flow of foreign direct investment. This research aims to observe the influence of TKI and the remittance to GDP per Capita in Indonesia by using time series data from the years 1990-2016. Method of the research used Autoregressive Distributed Lagged (ARDL). In Indonesia, the money transfer (remittance) is second after oil and gas (state budget sources or APBN). The result showed that the TKI and positive and significant influential remittance to GDP per capita Indonesia. Although GDP per capita increased Indonesia result of remittance, but government should increase employment in Indonesia so that Indonesia does not labor must fight and work abroad.*

**Keywords:** *Remittance, TKI, GDP Per capita, the ARDL.*

### **Abstrak**

Pengiriman uang (remitansi) merupakan salah satu sumber keuangan internasional utama yang terkadang melebihi arus investasi langsung asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati pengaruh TKI dan remitansi terhadap PDB Per Kapita di Indonesia dengan menggunakan data time series dari tahun 1990-2016. Metode analisis yang digunakan yaitu Autoregressive Distributed Lagged (ARDL). Di Indonesia, pengiriman uang (remitansi) merupakan sumber APBN kedua setelah Migas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TKI dan remitansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB per kapita Indonesia. Meskipun PDB per Kapita Indonesia meningkat akibat dari remitansi, akan tetapi pemerintah harus meningkatkan lapangan pekerjaan di Indonesia agar tenaga kerja Indonesia tidak harus berjuang dan bekerja di luar negeri.

**Kata kunci :** *Remitansi, TKI, PDB Per Kapita, ARDL.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak dan menduduki urutan ke empat setelah Cina, India, dan Amerika. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk tersebut terutama pada usia yang produktif tentunya akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Arsyad (2004) berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya pembangunan yang dilakukan di negara berkembang, dikarenakan pertumbuhan penduduk

yang tinggi akan menyebabkan cepatnya pertambahan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan negara berkembang dalam menciptakan kesempatan kerja baru sangat terbatas. Sebagai contoh, angkatan kerja terutama yang baru lulus perguruan tinggi sangat sulit memperoleh pekerjaan, terlebih bagi angkatan kerja yang tidak mengenyam pendidikan yang memadai.

Peningkatan jumlah penduduk dan angkatan kerja melebihi kemampuan pemerintah menciptakan lapangan kerja menyebabkan berbagai masalah salah satunya pengangguran. Pada tahun 2011, penduduk Indonesia berjumlah 241,3 juta jiwa, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan yaitu sebesar 254,7 juta jiwa. Dengan kenaikan jumlah penduduk tersebut, jumlah angkatan kerja yang melebihi kapasitas lapangan kerja yang ada, tentunya akan menjadi masalah besar terutama pengangguran.

Upaya pemerintah mengadakan berbagai program yang bertujuan mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan seperti pengadaan lapangan kerja, pengadaan pelatihan dan ketenagakerjaan, pelatihan berbasis sektor formal maupun informal, dana bantuan untuk membuka usaha mikro, pelatihan untuk bekerja di luar negeri atau yang lebih dikenal dengan TKI serta berbagai program lain, tentunya pemerintah bekerja sama dengan berbagai instansi terkait. Akan tetapi, hal tersebut belum mampu mengurangi pengangguran secara langsung, terutama tenaga kerja di Indonesia yang memiliki kemampuan yang kurang memadai dan berkeinginan mendukung ekonomi keluarga.

Fenomena global yang terjadi di sebagian besar negara-negara di dunia ialah migrasi internasional termasuk migrasi tenaga kerja yang dalam hal ini terus menerus berkembang seiring hubungan yang terjalin antar negara. Pesatnya pertumbuhan ekonomi di negara Asia Pasifik seperti Singapura, Malaysia, Taiwan, Hongkong dan Korea Selatan menyebabkan kebutuhan ekonomi antar negara semakin meningkat. Hal ini tentu secara otomatis juga berdampak pada Indonesia terkait migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Sulistyorini (2014) sejak masa Hindia Belanda, pemerintah sudah mulai mengirim para TKI ke Suriname dan pengiriman TKI ini semakin meningkat setiap tahunnya bahkan sudah menyebar ke berbagai negara di dunia. Hal ini dilakukan pemerintah guna mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia, dikarenakan penciptaan lapangan kerja tidak bisa diimbangi dengan peningkatan angkatan kerja. Dengan modal keberanian dan termotivasi dengan kerabat atau saudara yang sudah lebih dahulu bekerja di luar negeri, akhirnya banyak tenaga kerja Indonesia terutama wanita memilih untuk bekerja di

berbagai negara seperti di kawasan Asia, Eropa, Timur Tengah, dan berbagai negara lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BNP2TKI tahun 2016, jumlah penempatan TKI mengalami angka yang berubah-ubah, terutama pada tahun 2015 dan 2016 yang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan pemerintah (BNP2TKI) lebih fokus pada penerimaan TKI formal dibanding informal, hal ini bertujuan agar dapat melindungi TKI dari awal keberangkatan sampai menerima penempatan. Penempatan para TKI juga harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan keterampilan yang dimiliki calon TKI, hal ini diperlukan agar dapat bekerja dengan baik dan meminimalisir dampak negatif yang akan terjadi ketika calon TKI berada di luar negeri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BNP2TKI bahwa di tahun 2011, sekitar 233.775 TKI berpendidikan SMP dan pada tahun 2016 sekitar 95.945 TKI berpendidikan SMU. Dapat disimpulkan bahwa TKI yang bekerja di luar negeri lebih cenderung berpendidikan menengah dan bekerja pada sektor informal. Susilo (2015) dengan modal pendidikan yang tergolong menengah, TKI dapat dengan mudah menyesuaikan bahasa dan budaya negara tujuan. Sebagian besar TKI dengan pendidikan menengah umumnya bekerja di Korea, Taiwan, Hongkong, dan Singapura, dan yang berpendidikan SD dan sebagian besar adalah wanita, bekerja di negara Malaysia dan Timur Tengah, mereka tidak dapat bekerja di Korea karena standar pendidikan minimal adalah SLTA/SMU.

Effendy (2016) berpendapat bahwa pelaksanaan komunitas ekonomi ASEAN (AEC) berbasis produksi di sektor arus bebas tenaga kerja terampil memastikan terbukanya kesempatan yang luas bagi warga negara yang termasuk dalam komunitas ekonomi ASEAN untuk mendapatkan pekerjaan, dan hal ini dibatasi dengan pengaturan khusus untuk tenaga kerja terampil (*skilled labor*) akan tetapi tidak terdapat pembahasan khusus mengenai tenaga kerja kurang terampil (*semi-skilled labor*) dan tenaga kerja tidak terampil (*unskilled labor*).

Penelitian oleh lembaga survei ILO (2008), bahwa sebagian tenaga kerja Indonesia adalah *unskilled* sebesar 69 persen, sedangkan tenaga kerja yang *skill* sebesar 9.5 persen dan *semi-skilled* sebesar 21 persen. Daya saing tenaga kerja dalam hal ini sangat terlihat bahwa masih termasuk kategori berdaya saing rendah jika dibandingkan dengan tenaga kerja internasional.

Masyarakat Indonesia yang bekerja di luar negeri terutama di negara kawasan Asia Tenggara banyak yang bekerja sebagai tenaga kerja formal dan informal pada katagori tenaga kerja kurang terampil (*semi-skilled labor*) dan tenaga kerja tidak terampil (*unskilled labor*). Sulistyorini (2014) Penempatan TKI sektor informal terus mengalami penurunan sebagai akibat diberlakukannya moratorium penempatan ke Arab Saudi yang berlaku sejak Agustus 2011, sejak saat itu pemerintah Indonesia sejak tahun 2011 berupaya mengurangi pengiriman tenaga kerja sektor informal dan lebih menekan pengiriman sektor formal.

Menurunnya pengiriman jumlah TKI informal dikarenakan BNP2TKI menerima lebih kurang 4.894 pengaduan, baik secara langsung, sms, telepon, maupun email. Total kasus dari tahun 2011 sampai 2015 kurang lebih sebanyak 17.268 kasus. Aduan tersebut diperoleh dari keluarga TKI yang bekerja di Malaysia, Saudi Arabia, Taiwan, UAE, Oman, Singapura, Bahrain dan Hongkong, dengan masalah meninggal, gagal berangkat, ingin dipulangkan, gaji tidak dibayar, putus hubungan komunikasi, masa kerja melebihi ketentuan yang dijanjikan, kekerasan, pelecehan seksual, TKI sakit dan berbagai pengaduan lainnya.

Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak menentu sejak masa krisis 1998 mengakibatkan meningkatnya migrasi pekerja ke berbagai negara Asia Pasifik dan peningkatan ini merupakan salah satu indikator dari integrasi internasional yang berdampak pada ekonomi makro. Apalagi jika penerimaan dari pengiriman uang atau remitansi yang diperoleh dari hasil bekerja diluar negeri tidak hanya digunakan untuk keperluan konsumtif tetapi juga kegiatan produktif dan investasi.

Pengiriman uang atau remitansi yang dilakukan tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri merupakan salah satu sumber arus uang terbesar khususnya negara berkembang seperti Indonesia dan berperan penting dalam pembangunan suatu negara. Tercatat dalam penelitian yang dilakukan Bank Indonesia, remitansi menyumbang sebesar 10 persen APBN dan menempati posisi kedua setelah pendapatan dari sektor migas. Hodinott (1994) menjelaskan bahwa migrasi dapat dipandang sebagai suatu proses yang membantu pemerataan pembangunan yang bekerja dengan cara memperbaiki ketidakseimbangan hasil faktor produksi antar daerah, sehingga berdampak positif dari migrasi tenaga kerja yaitu adanya remitansi dari migran ke daerah asal.

Menurut data *World Bank* tahun 2012, jumlah arus remitansi ke negara-negara berkembang diperkirakan mencapai \$406 juta, meningkat 6,5 persen dari \$381 juta pada tahun 2011. Jumlah sebenarnya dari arus remitansi ini diperkirakan lebih besar dari jumlah

yang tercatat saat ini, mengingat adanya aliran pengiriman uang lewat jalur informal yang jumlahnya cukup besar. Remitansi merupakan sumber yang penting dalam dukungan keuangan yang secara langsung meningkatkan pendapatan rumah tangga migran. Remitansi mendukung investasi rumah tangga dalam kesehatan, pendidikan, dan usaha kecil rumah tangga. Migrasi melalui remitansi pada akhirnya akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga migran dan pembangunan daerah asal.

Rahmawati (2016) menyebutkan beberapa negara dengan remitansi tertinggi di kawasan Asia ialah India, Cina, Filipina, dan Indonesia. Meskipun tingkat remitansi di Indonesia masih dibawah nilai negara Asia lainnya, akan tetapi hal ini cukup berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri dan remitansi terhadap PDB Per Kapita Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menganalisis beberapa kota secara khusus dan melihat dampak dari tenaga kerja Indonesia di luar negeri dan remitansi, akan tetapi pada penelitian ini dijelaskan dampaknya pada negara Indonesia secara menyeluruh dan pengaruh remitansi terhadap PDB per Kapita di Indonesia.

## **TINJAUAN TEORETIS**

### **Pengertian Tenaga Kerja dan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri**

*Australian Bureau of Statistic* (1993) mendefinisikan tenaga kerja ialah seseorang yang bersedia memproduksi barang dan jasa. Sedangkan menurut ILO (1982) tenaga kerja adalah penduduk berusia kerja yakni berkisar antara 15-64 tahun. Adioetomo (2010) mengartikan tenaga kerja ialah seluruh penduduk yang dianggap memiliki potensi untuk bekerja secara produktif yang berarti mampu menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja menurut Simanjuntak (1998) ialah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan, bersekolah dan yang mengurus rumah tangga. Meskipun pencari kerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga tidak bekerja, akan tetapi sewaktu-waktu mereka dapat ikut bekerja. Sedangkan Mulyadi (2003) berpendapat bahwa tenaga kerja ialah penduduk dalam usia kerja yakni 15-64 tahun, atau penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa.

Menurut BPS (2007), tenaga kerja ialah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja dengan usia 15 tahun ke atas dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. *United*

*Nation* (1962) mendefinisikan tenaga kerja adalah penduduk dalam kategori angkatan kerja yang aktif secara ekonomi atau orang-orang yang tidak bekerja tetapi bersedia untuk bekerja. Undang-Undang No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 mengenai ketenagakerjaan menjelaskan bahwa tenaga kerja ialah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Masalah ketenagakerjaan di Indonesia saat ini mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan ditandai dengan jumlah penganggur dan setengah penganggur yang besar serta pendapatan yang relatif rendah dan kurang merata. Pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan, dapat mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal, dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang.

Menurut DEPNAKER (1994) Tenaga kerja Indonesia (TKI) adalah individu yang mampu bekerja dan biasanya dipekerjakan di luar negeri dalam rangka menghasilkan barang dan jasa guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 Pasal 1 bagian (1) tentang penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia di luar negeri, TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.

Sedangkan menurut Pedoman Pengawasan Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (2011) TKI adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan kegiatan di bidang ekonomi, sosial, keilmuan, kesenian, dan olahraga profesional serta mengikuti pelatihan kerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja yakni suatu perjanjian antara pekerja dan pengusaha secara lisan atau tertulis baik untuk waktu tertentu maupun untuk waktu tidak tertentu yang memuat syarat-syarat kerja, hak dan kewajiban segala pihak.

Menurut Depnaker (2011) dalam buku pedoman penempatan tenaga kerja ke luar negeri menyebutkan tujuan dari TKI ke luar negeri tersebut ialah : Perluasan lapangan kerja, Peningkatan kualitas tenaga kerja, Peningkatan perlindungan tenaga kerja, Peningkatan kesejahteraan tenaga kerja, Peningkatan penerimaan devisa negara. Tujuan utama menjadi TKI ialah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarganya baik

dari segi ekonomi maupun sosial, umumnya mereka mencari pekerjaan agar dapat memberikan status sosial yang lebih baik di negara tujuan.

### **Remitansi**

Pengertian remitansi menurut *World Bank* (2010) ialah, pengiriman uang yang dilakukan oleh pekerja yang berada di luar negeri dan disetorkan untuk tanggungan mereka di negaranya agar mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka yang beragam. Dalam penelitiannya, Ratha (2003) berpendapat bahwa pengiriman uang atau remitansi dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga suatu negara, baik pedesaan maupun perkotaan bahkan dapat menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) yang besar karena mereka lebih cenderung membelanjakan produksi barang dalam negeri.

Guilano (2005) menjelaskan bahwa pengiriman uang atau remitansi dapat meningkatkan alokasi modal, meningkatkan pengembangan keuangan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Penelitian lain yang dilakukan Akay dkk (2012) menjelaskan bahwa remitansi merupakan pengiriman uang yang menjadi kas besar bagi seluruh dunia, dimana ketika pekerja di negara tersebut memiliki mobilitas yang tinggi maka pengiriman uang juga melimpah.

### **Pertumbuhan Ekonomi dan PDB per Kapita**

Menurut Kuznet (1971) dalam Todaro (2006), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan dalam jangka panjang dari negara-negara yang bersangkutan untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduk negara tersebut. Terdapat tiga komponen utama yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Akumulasi modal, terdiri atas semua bentuk atau jenis investasi baru yang diinvestasikan pada tanah misalnya bangunan, barang secara fisik dan non-fisik atau berupa sumber daya manusia.
2. Pertambahan penduduk, seiring dengan berjalannya waktu akan memperbanyak jumlah manusia sehingga angkatan kerja akan semakin meningkat
3. Kemajuan teknologi.

Negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika mengalami peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB ialah nilai keseluruhan barang dan jasa akhir yang diproduksi di wilayah/negara dalam jangka waktu tertentu. Semakin tinggi PDB maka semakin tinggi indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Teori Pertumbuhan

Schumpeter (Arsyad:1992), mengartikan pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan teknologi itu sendiri. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah kenaikan output yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh para wiraswasta. Inovasi dalam teori ini menciptakan perbaikan teknologi. Inovasi menyangkut perbaikan kuantitatif dari sistem ekonomi itu sendiri yang bersumber dari kreativitas para swasta.

Menurut Mankiw (2006) Produk Domestik Bruto atau GDP (Gross Domestic Product) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan yakni total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran.

Hubungan GDP dengan kesejahteraan dapat diukur dari total pendapatan maupun total pengeluaran perekonomian untuk barang dan jasa. sehingga, GDP per kapita menjelaskan pendapatan dan pengeluaran dari rata-rata seseorang dalam perekonomian dan merupakan ukuran kesejahteraan rata-rata perorangan yang cukup alamiah.

### **Kebijakan Pemerintah Meningkatkan Kualitas TKI**

Presiden Republik Indonesia Jokowi (2015) membuat pernyataan mengenai pengurangan pengiriman tenaga kerja *Unskilled* atau sektor informal secara bertahap ke Asia Pasifik dan Timur Tengah. Hal-hal yang berkenaan dengan upaya mengurangi tenaga kerja *unskilled* dan meningkatkan tenaga kerja *skilled* telah dipersiapkan oleh BNP2TKI terkait adanya moratorium TKI.

Hal pertama yang dilakukan adalah mengakreditasi Balai Latihan Kerja atau BLK serta melakukan penilaian kualitas menjadi lembaga yang terorganisir dalam melatih calon TKI untuk bekerja di luar negeri.. Upaya selanjutnya yakni dengan membina BLK yang telah lulus akreditasi agar dapat langsung melatih calon TKI, sedangkan BLK yang belum lulus akreditasi diberi kesempatan untuk memenuhi standar yang dibutuhkan, seperti kelengkapan infrastruktur, prasarana, serta modul dan beberapa program pelatihan lainnya



terkait peningkatan pengetahuan dan kecakapan keterampilan calon TKI. Persiapan selanjutnya adalah memastikan standar yang ditetapkan dalam proses pelatihan guna memberikan kenyamanan terhadap calon TKI, misalnya standar ruang kelas, silabus, infrastruktur dan sarana prasarana bersertifikat, dan sebagainya.

Persiapan lainnya yang perlu diperhatikan adalah perbaikan dalam hal kurikulum dan program pendidikan. Hal ini merujuk pada dikeluarkannya Keputusan Menteri Ketenagakerjaan RI nomor 1 tahun 2015 mengenai Jabatan TKI Untuk Pekerjaan Domestik, yang telah di klasifikasikan kedalam 7 kompetensi, yaitu penjaga rumah atau pengurus rumah tangga, penjaga bayi, penjaga anak, juru masak, penjaga dan pengurus lanjut usia (lansia), supir, pengurus kebun, sehingga sangat diperlukan berbagai program khusus terkait dan sesuai kategori 7 pekerjaan tersebut. dan yang terakhir adalah sertifikat akreditas dari pekerja yang nantinya akan dibutuhkan di berbagai negara penempatan.

Amanat undang-undang No. 39 tahun 2004 dalam pasal 29 ayat 2 menjelaskan bahwasannya penempatan dari para calon TKI ke luar negeri harus memperhatikan dan mencerminkan harkat dan martabat serta keadilan dan perlindungan bangsa. Hal ini sesuai dengan pasal 81 ayat 1 menjelaskan bahwa perlindungan terhadap para calon TKI, kesempatan kerja yang merata terkait kepentingan tersedianya tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan nasional, pemerintah dapat melakukan pemberhentian serta pembatasan penempatan TKI di luar negeri terutama beberapa negara tertentu atau penghentian TKI pada pekerjaan dan jabatan tertentu di beberapa negara tertentu. Hal ini mengartikan bahwa Menteri Ketenagakerjaan dapat menghentikan pengiriman calon TKI pada beberapa profesi tertentu jika tenaga profesi tersebut dibutuhkan di dalam negeri.

Sulistiyorini (2014) menghitung dengan menggunakan indeks Theil bahwa Kebijakan pembatasan (moratorium) penempatan TKI mengakibatkan peningkatan angka ketimpangan dari kondisi awal, artinya kebijakan tersebut justru memperparah kesenjangan penerimaan pendapatan antara kedua kelompok rumah tangga. Pembatasan penempatan TKI sektor informal meningkatkan kesenjangan karena tenaga kerja yang memiliki ketrampilan rendah pada umumnya berasal dari kelompok rumah tangga pertanian. Pembatasan penempatan TKI sektor informal sama artinya dengan membatasi kesempatan kelompok rumah tangga tersebut untuk mendapatkan pekerjaan dan gaji yang lebih baik, sehingga berdampak pada semakin meningkatnya kesenjangan antara kelompok rumah tangga pertanian dan non pertanian.

Akan tetapi kebijakan pembatasan penempatan TKI di sektor informal yang diiringi dengan peningkatan ketrampilan bagi TKI yang memiliki ketrampilan rendah serta program pemberian kredit dan ketrampilan wirausaha bagi TKI purna mampu memberikan dampak terbaik terhadap penurunan ketimpangan pendapatan. Karakteristik tenaga kerja migran Indonesia yang didominasi oleh tenaga kerja yang memiliki *skill* rendah menjadikan upaya peningkatan ketrampilan dan tersedianya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik menjadi kunci untuk mengurangi kesenjangan pendapatan antara kelompok rumah tangga pertanian dan non pertanian.

### **Penelitian Sebelumnya**

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Mayer (2016) meneliti 6 negara penerima remitansi tertinggi yaitu Albania, Bulgaria, Macedonia, Moldova, Romania dan Bosnia menggunakan menggunakan data panel tahun 1999-2003 menunjukkan bahwa pengiriman uang dapat berkontribusi secara positif dan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi, dengan catatan penggunaannya harus bersifat produktif dan tidak semata-mata untuk penggunaan konsumtif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tahir di Pakistan (2015) menjelaskan bahwa beberapa faktor eksternal pertumbuhan ekonomi negara Pakistan adalah pengiriman uang asing (remitansi), investasi asing langsung dan ekspor. Sehingga direkomendasikan kepada pembuat kebijakan untuk mengambil langkah yang tepat untuk meningkatkan arus masuk dalam sektor pengiriman uang dan investasi asing langsung dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitiannya, Torero (2015) yang melakukan survei langsung ke lapangan mengenai remitansi dan hasilnya adalah sekitar 80 persen migran mengirimkan uangnya kepada penerima atau keluarga di daerah asal untuk kebutuhan mereka dan hal tersebut dapat meningkatkan aktivitas ekonomi daerah asal migran. Penelitian lain yang dilakukan di Eropa Tengah dan Timur oleh Goschin (2014) menjelaskan peran dari pengiriman uang yang mereka lakukan berdampak positif terhadap aktivitas ekonomi dan investasi di negara asal. Dengan model estimasi menggunakan data panel, diperoleh hasil yakni adanya pengaruh positif dan signifikan dari pengiriman uang dan meningkatkan pembangunan dalam jangka panjang serta berpengaruh positif dan signifikan dalam peningkatan PDB jangka panjang.

Shera (2013) berpendapat bahwa variabel remitansi berpengaruh positif secara statistik dan signifikan terhadap PDB per kapita. Pada  $p < 0,1$  bahwa kenaikan satu persen

remitansi terhadap ekonomi Albania sebesar 0,14 persen meningkatkan PDB per kapita. Migrasi dalam skala besar terutama yang memiliki pendidikan dan keterampilan akan berdampak pada besarnya pasar tenaga kerja domestik di sektor-sektor tertentu seperti kesehatan, pendidikan, layanan pemerintah dan lain-lain. Remitansi dapat meringankan anggaran terbatas dengan mendukung kebutuhan pokok seperti makanan, pendidikan, perawatan kesehatan dan lainnya dari hasil kiriman uang tersebut atau remitansi.

Sedangkan Alkhatlan (2013) menemukan bahwa adanya hubungan negatif dan tidak signifikan dalam jangka panjang terhadap dampak pengiriman uang dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan dalam jangka pendek hubungannya adalah negatif dan signifikan. Dalam jangka pendek, pemerintah Arab berusaha meyakinkan agar pekerja asing tidak hanya melakukan kegiatan konsumsi tapi juga investasi di negara Arab. Hamidah (2013) menjelaskan bahwa sekitar 70 persen dari remitansi digunakan untuk keperluan rumah tangga, sisanya sebesar 30 persen digunakan untuk investasi. Adapun usaha yang dipilih oleh TKI dan keluarga diantaranya adalah pertanian, peternakan, toko kebutuhan, mini market, rental mobil, salon, dan sebagainya. Adlia (2014) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi remitansi pendapatan TKI di kabupaten Kendal yaitu Pendapatan, kebutuhan keluarga, jumlah tanggungan, dan biaya pengiriman. Penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah tanggungan, dan biaya tanggungan berpengaruh positif.

Stratana (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengiriman uang atau remitansi dapat mengakibatkan aktivitas ekonomi dalam negeri dan mempercepat perbaikan kondisi ekonomi yang memburuk di Moldova dan pertimbangan investasi yang berperan di dalamnya akibat dari aktivitas remitansi sehingga GDP meningkat. Romdiati (2012) menjelaskan bahwa lebih dari 30 tahun, puluhan ribu pekerja di Kabupaten Tulung Agung meninggalkan daerah mereka untuk ekonomi yang lebih baik. Aliran remitansi dimanfaatkan untuk keperluan keluarga di Indonesia. Hal ini dapat menjadikan manfaat remitansi yang efektif dan peningkatan kapasitas pengelolaan migrasi TKI untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Avendanoa (2011) menemukan bahwa selain meningkatkan pengiriman uang atau remitansi, variabel lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah pengurangan hutang terhadap luar negeri, penurunan mata uang asing, serta liberalisasi dari perdagangan bebas yang harus di alami suatu negara. Yang (2011) menjelaskan

bahwa pengiriman uang yang dilakukan oleh migran lebih berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Wakayama (2010) menjelaskan bahwa remitansi dan investasi asing langsung merupakan variabel yang tidak berfungsi secara drastis dalam meningkatkan pertumbuhan PDB per kapita, akan tetapi remitansi dan investasi asing langsung dapat mengurangi kemiskinan dan dapat menjadi sumber pembangunan, tetapi remitansi bukan satu-satunya sumber peningkatan PDB per kapita dan pertumbuhan perekonomian.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Quartey (2006) di Ghana menunjukkan bahwa remitansi akan mengurangi dampak guncangan ekonomi pada kesejahteraan kelompok yang termiskin di antara yang miskin. Rwelamira (2003) dalam studi kasus di provinsi Limpopo, Afrika Selatan menambahkan bahwa remitansi yang dikirimkan ke rumah tangga migran tidak hanya akan mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga, tapi juga untuk meningkatkan pembangunan di daerah tersebut, oleh karena adanya dampak *multiplier effect*.

Marwan (2003) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dalam jangka panjang antara variabel ekspor dan remitansi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini sangat diperlukan adanya rangsangan untuk meningkatkan arus masuk dalam sektor pengiriman uang (remitansi) yang nantinya akan meningkatkan investasi dalam negeri dan meningkatkan liberalisasi perdagangan yang lebih besar khususnya ekspor.

## **METODE PENELITIAN**

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja Indonesia di luar negeri dan remitansi yang merupakan variabel bebas dan produk domestik bruto per kapita yang merupakan variabel terikat. Lokasi penelitian adalah di Indonesia yaitu selama periode tahun 1990-2016. Penelitian ini menganalisis seberapa besar pengaruh peningkatan jumlah tenaga kerja Indonesia di luar negeri dan remitansi terhadap PDB per kapita di Indonesia.

### **Sumber dan Jenis Data**

Berdasarkan jenis dan sumbernya, data yang digunakan adalah data sekunder. Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui situs Bank Indonesia, *World Bank*, BPS dan BNP2TKI dengan literature penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian

yang dilakukan. Jenis data yang digunakan adalah data tahunan dari variabel jumlah TKI, pengiriman uang (remitansi) dan PDBPK di Indonesia mulai tahun 1990-2016.

## Metode Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Autoregressive Distributed Lag Models* (ARDL) untuk menjelaskan dampak dari tenaga kerja Indonesia dan remitansi terhadap PDB Per Kapita menggunakan data mulai tahun 1990-2016. Model ARDL memiliki empat kelebihan yaitu model ini bisa menggunakan jumlah sampel yang sedikit. Kedua, tidak adanya pengujian stasioneritas data dan tidak terjadi kointegrasi antar variabel. Ketiga, penentuan lag optimal tidak harus panjang. Keempat, ARDL merupakan model yang banyak digunakan peneliti dan sangat populer pada tahun-tahun terakhir (Matar dan Bekhet, 2013). Bentuk umum ARDL adalah :

$$\ln Y_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^k \beta_1 \ln Y_{t-i} + \sum_{i=0}^k \beta_2 \ln X_{1,t-i} + \sum_{i=0}^k \beta_3 \ln X_{2,t-i} + \sum_{i=0}^k \beta_4 \ln X_{3,t-i} + \varphi_1 \ln Y_{t-1} + \varphi_2 \ln X_{1,t-1} + \varphi_3 \ln X_{2,t-1} + \varphi_4 \ln X_{3,t-1} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

Sedangkan model *AutoRegressive Distributed Lagged* (ARDL) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Lag GDP}_{PK} = \beta_0 + \beta_1 \text{LagTKI} + \beta_2 \text{LagRem} + \varepsilon \quad (2)$$

Dimana :

- Lag GDP<sub>PK</sub> adalah lag dari GDP per Kapita
- Lag TKI adalah lag dari jumlah TKI di luar negeri
- Lag rem adalah lag dari remitansi
- $\varepsilon$  adalah error term

Pada persamaan (1), GDP<sub>PK</sub> digunakan sebagai variabel bebas atau *dependent variable*, TKI di ukur dalam satuan jiwa sedangkan remitansi diukur dalam satuan juta dolar Amerika. Sebelum menganalisis dengan ARDL, maka terlebih dahulu dilakukan uji *unit root*. Pengujian dengan metode ARDL dipilih karena dapat mendeteksi hubungan jangka panjang serta sangat efektif dalam menangani urutan variabel berbeda.

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam model ini menurut Giles (2015) adalah dengan memilih *lag* terkecil pada aplikasi Shazam dengan menggunakan nilai AIC dan SIC. kemudian mengestimasi jangka pendek dan jangka panjang serta uji *wald*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji penentuan *lag* diperoleh bahwa nilai *lag* dari hasil regresi adalah 4. Artinya AIC terkecil dari penelitian ini berada pada lag ke empat. Hal ini berarti bahwa tenaga kerja Indonesia, remitansi, dan PDB per kapita berpengaruh terhadap produk domestik bruto per kapita sepanjang 4 tahunan.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Lag Optimal**

| Lag | AIC      | SIC     |
|-----|----------|---------|
| 1   | 0.27576  | 0.42473 |
| 2   | 0.12564  | 0.23447 |
| 3   | 0.11031  | 0.24942 |
| 4   | 0.094057 | 0.24562 |

Sumber : Shazam (2017).

Tabel 1, diatas menjelaskan bahwa, *lag* optimal atau selang optimal dicari dengan menggunakan berbagai informasi yang tersedia, dalam penulisan ini kriteria yang digunakan adalah AIC (*Akaike Information Criterion*) dan SIC (*Schwarz Information Criterion*). Dari hasil AIC dan SIC yang tertera di output akan diambil nilai yang terkecil dan menafsirkan bahwa pada kondisi tersebut merupakan optimum *lag* yakni 0.094057.

## Hasil Estimasi Jangka Pendek dan Jangka Panjang

**Tabel 2 (a)**  
**Hasil Estimasi Jangka Pendek**

| $\Delta \ln p_{dbp}t$            | <i>t-value</i> | <i>p-value</i> |
|----------------------------------|----------------|----------------|
| -13.231 $\beta$                  | -0.5881        | 0.000          |
| -0.95404 $\Delta \ln t_{ki,t-1}$ | -0.3969        | 0.000          |
| 0.37264 $\Delta \ln t_{ki,t-2}$  | 0.2815         | 0.000          |
| 0.41622 $\Delta \ln t_{ki,t-3}$  | 0.3951         | 0.000          |
| 0.060708 $\Delta \ln t_{ki,t-4}$ | 0.1675         | 0.000          |
| 1.9941 $\Delta \ln rem_{t-1}$    | 0.7509         | 0.000          |
| -0.27264 $\Delta \ln rem_{t-2}$  | -0.2481        | 0.000          |
| -0.32690 $\Delta \ln rem_{t-3}$  | -0.2182        | 0.000          |
| -0.33857 $\Delta \ln rem_{t-4}$  | -0.2698        | 0.000          |
| -0.79101 $\Delta \ln p_{db,t-1}$ | -0.4426        | 0.000          |
| 0.35908 $\Delta \ln p_{db,t-2}$  | 0.4129         | 0.000          |
| 0.27971 $\Delta \ln p_{db,t-3}$  | 0.4007         | 0.000          |
| 0.13299 $\Delta \ln p_{db,t-4}$  | 0.2661         | 0.000          |
| 1.0000LE                         | 0.5548         | 0.000          |

Sumber : Shazam (2017).

Tabel 4.1.2 (a), menunjukkan bahwa koefisien LE bertanda positif dan signifikan ( $LE = 1.0000$  dan  $p\text{-value} = 0.000 < 0,05$ ). Artinya, produk domestik bruto per kapita mengalami penyesuaian keseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang.  $tki_{t-4}$ , dan  $rem_{t-4}$  signifikan terhadap  $pdbpk$  ( $p\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$ ).

**Tabel 2 (b)**  
**Hasil Estimasi Jangka Panjang**

| <b>Lnpdbpk</b> |         |                     |                     |                    |
|----------------|---------|---------------------|---------------------|--------------------|
| $lnpdbpk_t =$  | -13.231 | $-0.98647pdb_{t-1}$ | $+ 2.2170rem_{t-1}$ | $-1.4304tki_{t-1}$ |
| <i>t-value</i> |         | -0.4488             | 0.6529              | -0.4328            |
| <i>p-value</i> |         | [0.000]             | [0.000]             | [0.000]            |

Sumber : Shazam (2017).

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh bahwa remitansi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDBPK. Artinya, ketika remitansi meningkat, maka PDBPK meningkat. Sedangkan TKI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDBPK.

#### Hasil Uji Wald Jangka Pendek dan Jangka Panjang

**Tabel 3 (a)**  
**Hasil Uji Jangka Pendek**

| <b>Variabel</b> | <b>Statistik Wald</b> |
|-----------------|-----------------------|
| <b>Pdbpk</b>    | 0.445 [0.00000]       |

Sumber : Shazam (2017).

Berdasarkan Tabel 3(a) terlihat bahwa remitansi dan tki berpengaruh secara signifikan terhadap PDBPK dalam jangka pendek. Artinya, segala sesuatu yang terjadi pada kedua variabel independen akan mempengaruhi variabel dependennya (pdb per kapita akan mengalami fluktuasi apabila terjadi kenaikan atau penurunan terhadap variabel tki dan remitansi) dalam jangka pendek.

**Tabel 3 (b)**  
**Hasil Uji Jangka Panjang**

| <b>Variabel</b> | <b>Statistik Wald</b> |
|-----------------|-----------------------|
| <b>Pdbpk</b>    | 0.134 [0.00000]       |

Sumber : Shazam (2017).

Dalam jangka panjang, pdb remitansi dan tki juga berpengaruh secara signifikan terhadap pdb per kapita dengan tingkat keyakinan 99 persen ( $p\text{-value}=0.000$ ). Artinya, dalam jangka panjang pun, apabila terjadi kenaikan atau penurunan terhadap tenaga kerja

Indonesia dan remitansi, maka pdb per kapita juga akan merasakan dampaknya (menurun dan meningkat).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati pengaruh TKI dan remitansi terhadap PDB Per Kapita di Indonesia dengan menggunakan data time series dari tahun 1990-2016. Metode analisis yang digunakan yaitu Autoregressive Distributed Lagged (ARDL). Di Indonesia, pengiriman uang (remitansi) merupakan sumber APBN kedua setelah Migas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TKI dan remitansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB per kapita Indonesia. Meskipun PDB per Kapita Indonesia meningkat akibat dari remitansi, akan tetapi pemerintah harus meningkatkan lapangan pekerjaan di Indonesia agar tenaga kerja Indonesia tidak harus berjuang dan bekerja di luar negeri.

Jumlah tenaga kerja Indonesia dan remitansi berpengaruh secara signifikan terhadap Produk Domestik Bruto per kapita di Indonesia dengan keyakinan 99 persen. Artinya segala sesuatu yang terjadi pada ketiga variabel independen akan mempengaruhi variabel dependennya (Produk Domestik Bruto per kapita akan mengalami fluktuasi apabila terjadi kenaikan atau penurunan terhadap variabel Produk Domestik Bruto per Kapita, tenaga kerja Indonesia dan remitansi) dalam jangka pendek.

Untuk jangka panjang, kedua variabel independen tersebut juga berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto per kapita Indonesia. Artinya, dalam jangka panjang pun, apabila terjadi kenaikan atau penurunan terhadap tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri dan remitansi, maka berdampak kepada penurunan dan kenaikan Produk Domestik Bruto per Kapita.

Remitansi atau pengiriman uang yang masuk ke Indonesia merupakan sumber pendapatan negara dalam bentuk devisa, dimana ketika tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri mengirimkan uang ke penerima di Indonesia maka uang tersebut dapat dimanfaatkan dan membantu pertumbuhan ekonomi terutama produksi barang dan jasa. Akan tetapi, masih sangat banyak remitansi yang tidak terdata dikarenakan banyak tenaga kerja Indonesia yang mengirimkan uang ke Indonesia dengan cara ilegal, serta kurangnya pengetahuan mereka terkait outlet *cash-in* dan *cash-out*.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adioetomo. 2010. *Dasar-dasar Demografi edisi 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Akay, Alpaslan, Corrado Giuletti, Juan D.Robalino dan Klaus F. Zimmermann. 2012. "Remittances and Well Being among Rural to Urban Migrants in China". *Discussion Paper* No. 6631 Juni 2012.
- Alkhatlan, A.Khalid. 2013. "The Nexus Between Remittances Outflows and Growth :A Study Of Saudy Arabia" *Journal Of King Saud Universit*. Vol 33 No.2
- Arsyad, Lincolin, 2004. *Ekonomi Pembangunan*, edisi 4, STIE YKPN, Yogyakarta
- Avendanoa , Rolando.et al. 2011. Working Remittances Relevant For Credit Rating Agencies? *Review of Development Finance*.vol 1 pages 57–78.
- Badan Pusat Statistik. 2007."Analisis Sensus Ekonomi 2006 Mengenai Ketenagakerjaan"
- BNP2TKI. 2011. "Undang-Undang Penempatan dan Perlindungan TKI". Artikel Petunjuk Penempatan TKI.
- BNP2TKI. 2011. " Pengertian Tenaga Kerja Indonesia atau TKI". Artikel Petunjuk Teknis Penyuluhan Jabatan TKI.
- Departemen ketenagakerjaan. 1994. "Pedoman Penempatan Kerja Ke Luar Negeri". Dirjen Pembinaan Penempatan Tenga Kerja, (Jakarta), hal 04
- Effendy, Handy. 2016. "Peran ILO (International Labor Organization) Dalam Perlindungan Ketenagakerjaan Terhadap TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Malaysia". Skripsi. Universitas Pasundan. Bandung
- Goschin, Zizi. 2014. "Remittances as an economic development factor. Empirical evidence from the CEE countries". *Procedia Economics and Finance* Vol 10 pages 54 – 60
- Giuliano, Paola. 2009."Remittances Financial Development and Growth". *Journal Development Economics*. Vol 96 pages 144-152
- Hoddinott,J. 1994.Migration Accumulation and Old Age Security in Western Kenya. *University of Oxford*
- Marwana , Nur Fakhzan.et al. 2013.Export, Aid, Remittance and Growth: Evidence from Sudan. *Procedia Economics and Finance* Vol 7 pages 3 – 10
- Mayer, Dietmar. et al. 2016. The Impact of Remittances on Economic Growth: An econometric model. *Elsavier*. Vol.2 pages 1-9
- Mankiw, N. Gregory. 2004. Principles of Macroeconomics. *Third Edition*. Thomson South Western.
- Mulyadi, S. 2006."Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan". Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Muhdar. 2015."Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia".Jurnal IAIN Gorontalo.vol 11 No.1.
- Quartey, Peter. 2006. "The Impact of Migrant Remittances on Household Welfare in Ghana". *AERC Research Paper 158 African Economic Research Consortium*. Nairobi.

- Ratha D. 2003. "Workers' Remittances: An Important and Stable Source of External Development Finance." In *Global Development Finance 2003*, (Washington: World Bank).
- Romdiati, Haning. 2012. Migrasi Tenaga Kerja Indonesia. Vol. VII, No.2, 2012
- Rwelamira, Juliana and Johann Kirsten. 2000. The Impact of Migration and Remittances to Rural Migration Sending Households : The Case of The Limpopo Province, South Africa.
- Sajogyo, Pudjiwati. 2004. "Faktor Pendorong dan Penarik TKI Bekerja ke Luar Negeri"..Sosiologi Pedesaan Jilid 2. Gadjah Mada University : Yogyakarta. hal 45
- Simanjuntak, Payaman. 1998. "Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia". Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia :Jakarta
- Stratana, Alexander. et al 2012. "Economic consequences of remittances.Case of Moldova". *Procedia Economics and Finance*. Vol 3 pages 1191 – 1195
- Tahir, Muhammad. et al. 2015. Foreign Remittances, Foreign Direct Investment, Foreign Imports and Economic Growth in Pakistan: A Time Series Analysis. *Arab Economic and Business Journal*. Vol10 pages 82–89
- Todaro, Michael P and Stephen C Smith.2006. Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan Diterjemahkan oleh Drs Haris Munandar, MA dan Puji Al,SE dari Buku Economic Dev. Nith Edition. Jakarta:Erlangga
- Toreroa, Máximo. et al. 2015. To remit, or not to remit: that is the question. A remittance field experiment .*USA Journal of Economic Behavior & Organization* Vol 112 pages 221–236
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- United Nations Population Division (2002). "International Migration 2002"
- Wakayama, Yuka. 2015. "Can Remittances be the Source of GDP Growth in the Developing Countries?" .*Bachelor Thesis Tokyo University of Foreign Studies*
- Waridin. 2002."Beberapa Faktor yang mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Luar Negeri".*Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.3 No.2 Desember
- [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)
- [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- [www.abs.gov.au](http://www.abs.gov.au)
- [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Yang, Dean. 2011. Migrant Remittances .*Journal of Economic Perspectives*. Volume 25, Pages 129–152.